

**STUDI PENGGUNAAN LAHAN (LAND USE) DI
KECAMATAN SINGKOHOR KABUPATEN ACEH SINGKIL
TAHUN 2015
(Research of Land Use (Land Use) in Singkohor Sub District
of Aceh Singkil Regency 2015)**

Chandra Pangihutan Simamora¹⁾, Afifuddin Dalimunthe²⁾ dan Budi Utomo²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tridharma
Ujung No.1 Kampus USU Medan 20155

(Penulis Korespondensi, Email: rachelrinisiregar@gmail.com)

²⁾Staf Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT

This study aimed to analyze the function of land uses contained in Singkohor Sub District 2015. This research was located in Singkohor Sub District, of Aceh Singkil Regency by using satellite images of landsat 8. The research method was a supervised classification. Analysis of the data for the image interpretation by using monogram of Sumatera and ground check.

The results showed that land cover in the District Singkohor include forests, plantations, open land, settlements, water bodies, bush, and farm. The largest land use at the location of the research is the type of open land area of 5491.57 Ha and forest area of 4046.67 Ha was expected to be on the wane due to the conversion of land use into other uses such as plantations. In addition, 14 species of plants obtained MPTS (Multi Purpose Tree Species) among the sites that have the advantage among others, have been tested and able to adapt to the environment so that these types of MPTS plants are more prospective in rehabilitation activities.

Key Word: Land use, interpretation, Landsat imagery, plant of MPTS.

PENDAHULUAN

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk didalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang, seperti reklamasi daerah-daerah pantai, penebangan hutan, dan akibat-akibat merugikan seperti erosi dan akumulasi garam (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2001).

Kebutuhan manusia akan kelangsungan produktivitas hidupnya menyebabkan manusia sebagai faktor utama dibalik terjadinya perubahan penutupan lahan. (Lillesand dan Kiefer, 1990).

Dalam mengambil keputusan tentang memilih jenis tanaman apa yang tepat bagi suatu lahan maka diperlukan perencanaan yang tepat. Perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat harus dilandasi oleh data dan informasi yang akurat tentang kondisi lahan. Jenis penggunaan lahan dilokasi penelitian sampai saat ini lebih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian atau perkebunan. Hal ini tentu saja dikarenakan oleh berbagai sebab dan salah satunya adalah faktor fisik lingkungan. Oleh

karena itu kajian faktor fisik lingkungan terhadap perubahan penggunaan lahan cukup menarik untuk dilakukan.

Kota Aceh Singkil merupakan kota tujuan program transmigrasi yang cukup luas. Badan Pusat Statistik (2014) menyatakan bahwa Kabupaten Aceh Singkil ini mempunyai luas daerah sekitar 1.857,88 Km. Kota Aceh Singkil berbatasan langsung dengan Kota Subulussalam pada bagian utara, pada bagian selatan berbatasan Samudera Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan. Ditinjau dari aspek topografi kota Aceh Singkil berada pada ketinggian 6 s/d 74 mdpl yang terdiri dari 11 Kecamatan.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut maka diperlukan data-data spasial Kecamatan Singkohor yang berguna dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya dan ruang di Kecamatan Singkohor yang direncanakan secara berkelanjutan. Maka dari itu, perlu diadakan penelitian tentang fungsi penggunaan lahan di Kecamatan Singkohor, Kabupaten Aceh Singkil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi penggunaan lahan di Kecamatan Singkohor pada tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kecamatan Singkohor, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2015.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Komputer (*Personal Computer*) beserta perlengkapannya.
- b. Perangkat lunak, pengolahan citra, dan GIS (*Envi 4.7* dan *ARC GIS 10.0*)
- c. GPS (*Global Positioning System*)
- d. Kamera digital.
- e. Alat tulis.
- f. Manual Monogram Sumatera

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data spasial penutupan lahan Kota Administratif Aceh Singkil antara lain:

- a. Citra *Landsat 8 OLI* tahun 2015 sumber (<http://www.glovis.usgs.gov>)
- b. Peta Dasar: peta Batas administratif, peta kawasan hutan SK 941/Menhut-II/2013, peta badan air, dan peta jalan.
- c. Data-data kependudukan Kota Administratif Aceh Singkil.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan secara deskriptif. Pendekatan ini memanfaatkan data dan peta yang sudah dikumpulkan sesuai dengan tujuan untuk di analisis. Data-data seperti peta kependudukan, peta batas administratif, dan lain sebagainya ditabulasikan dalam bentuk basis data kemudian dideskripsikan.

Prosedur penelitian

Prosedur kerja dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data sekunder
Sebelum dilaksanakan survey lapangan, terlebih dulu dilakukan analisis citra satelit untuk mendapatkan peta penutupan lahan misalnya hutan, perkebunan, sawah, ladang, semak belukar, pemukiman dan lahan kosong. Kemudian dilakukan cek lapangan untuk menentukan penutupan lahan yang sebenarnya. Selain data dari citra satelit, diperlukan juga data-data pendukung lain seperti peta administrasi, peta *land system*, peta

topografi dan data lain yang dapat diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Dinas Kehutanan, Bappeda Kabupaten dan Biro Pusat Statistik.

2. Pengumpulan data primer

Data primer yaitu data yang diambil langsung dari lapangan berupa *ground check* penutupan lahan hasil dari analisis citra satelit. Data lain yang diambil untuk keperluan mendukung analisis kesesuaian lahan berupa data fisik lapangan.

Analisis dan Interpretasi Data

Data-data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa *software* (perangkat lunak) yaitu *Microsoft Excel* (pengolah data numerik), *Software ArcGis 10* (pengolah peta dan citra) dan *Software ENVI 4.7* (pengolah citra).

Metode Analisis Citra

Analisis citra *Landsat TM* dengan menggunakan *software ENVI 4.7* dilakukan untuk mendapatkan gambaran penutupan lahan seluruh wilayah kabupaten Aceh Singkil. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan nilai-nilai pixel dalam kisaran tertentu ke dalam beberapa kelas penutupan lahan. Metode klasifikasi yang digunakan adalah metode klasifikasi terbimbing dengan metode *Maximum Likelihood Classifier* yaitu mengelompokkan citra ke dalam beberapa kelas penutupan lahan dengan mengacu pada peta dasar, dan kemudian melakukan verifikasi lapangan untuk masing-masing penutupan lahan tersebut. Hasil dari verifikasi lapangan ini digunakan untuk membuat klasifikasi ulang, guna mendapatkan peta penutupan lahan.

Survei Tanaman MPTS (*Multi Purpose Tree Species*)

Dilakukan kegiatan survei tanaman MPTS berdasarkan jenis di lokasi penelitian. Survei ini bertujuan mendapatkan jenis tanaman yang mampu beradaptasi dan unggul dalam kegiatan rehabilitasi pada lahan kritis dan juga mempunyai nilai ekonomi sehingga disukai masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik kependudukan Kecamatan Singkohor

Pertambahan penduduk kota di Indonesia mendorong meningkatnya kegiatan kehidupan sosial dan ekonomi di kota yang

selanjutnya menyebabkan kenaikan kebutuhan akan lahan. Hal ini juga terjadi di Kecamatan Singkohor yang setiap tahun mengalami pertambahan penduduk. Berikut adalah tabel

pertambahan jumlah penduduk di Kecamatan Singkohor berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil tahun 2014:

Tabel 1. Pertambahan jumlah penduduk Kecamatan Singkohor.

Tahun	Jumlah Penduduk
2011	5.431
2012	5.582
2013	5.734

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk pada Kecamatan Singkohor setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pertambahan jumlah penduduk, baik yang bersifat alami maupun migrasi merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk membawa pengaruh terhadap meningkatnya kebutuhan ruang.

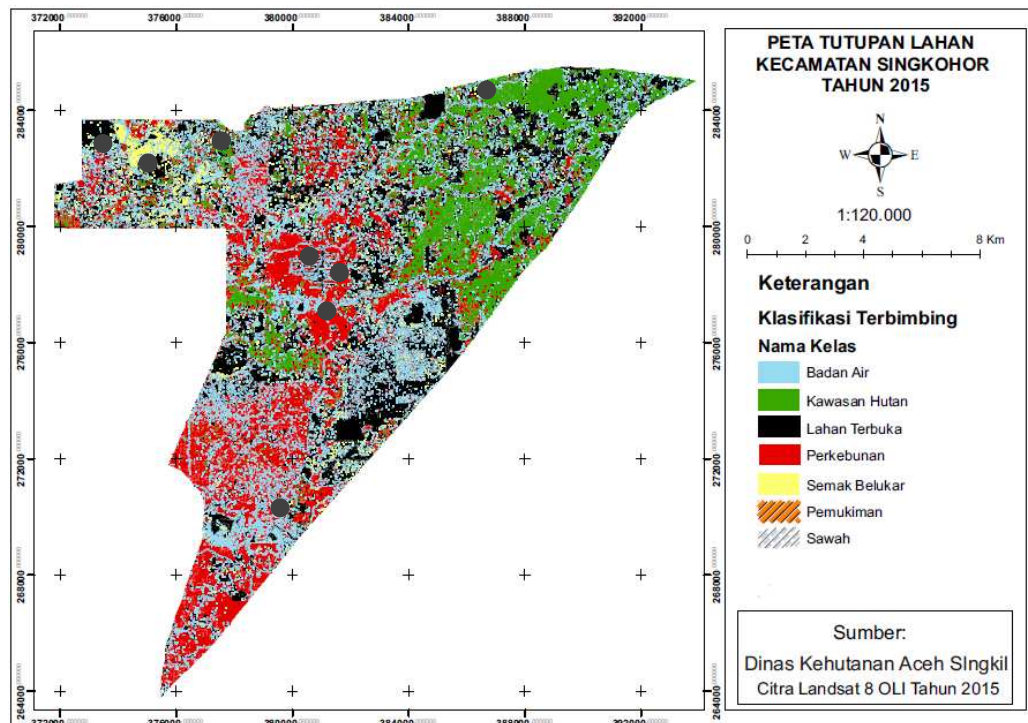
Perubahan penggunaan lahan adalah peralihan fungsi lahan dari fungsi tertentu menjadi fungsi lainnya, misalnya dari sawah berubah menjadi pemukiman atau tempat usaha, dari sawah kering berubah menjadi sawah irigasi atau yang lainnya. Faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga mendorong mereka untuk merubah lahan. Tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk dari desa maupun

perkotaan memberikan pengaruh yang besar pada perubahan penggunaan lahan (Harahap, 2010).

Hasil Analisis Citra

Citra komposit 654-RGB dari *landsat* 8 pada perekaman tahun 2015 telah dipotong sesuai dengan daerah batas kecamatan Singkohor. Selanjutnya dikonversi dalam bentuk data *layer*, kemudian diolah pada program *ArcGis*. Citra *Landsat* 8 OLI hasil dari kombinasi *band* diklasifikasi berdasarkan hasil interpretasi citra melalui rona, bentuk dan tekstur citra. Pada citra *Landsat* 8 OLI selanjutnya dilakukan analisis dengan klasifikasi terbimbing dan setelah itu dapat dihitung akurasi dari hasil klasifikasi yang telah dilakukan.

Peta klasifikasi penggunaan lahan dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3. Peta Tutupan Lahan Kecamatan Singkohor Tahun 2015.

Setelah dilakukan analisis citra maka dapat dilihat hasil akhir berupa peta penutupan lahan di kecamatan Singkohor pada tahun 2015.

Berdasarkan pengujian hasil klasifikasi spektral citra satelit terhadap uji lapangan digunakan uji akurasi dengan *confusion matrix* / matriks kesalahan yaitu matriks bujur sangkar yang memuat jumlah piksel yang telah diklasifikasi. Akurasi yang digunakan adalah *Kappa Accuracy*. Akurasi ini menggunakan semua elemen dalam matriks untuk menguji ketelitian dari interpretasi citra yang sudah dilakukan. Nilai *Kappa Accuracy* dari klasifikasi

tutupan lahan di kecamatan Singkohor tahun 2015 adalah 93,37%.

Hasil Klasifikasi Tutupan Lahan

Hasil interpretasi citra *Landsat 8 OLI* berformat RGB (*band 654*) dengan klasifikasi terbimbing (*supervised classification*) menggunakan metode (*maximum likelihood classifier*) atau metode peluang maksimum mampu membedakan penggunaan lahan yang ada di kecamatan Singkohor menjadi 7 tipe penggunaan lahan. Luas penutupan lahan di kecamatan Singkohor dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut.

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Kecamatan Singkohor tahun 2015

Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persen (%)
Lahan Terbuka	5.491,57	31,06
Perkebunan	4.585,41	25,93
Hutan	4.046,67	22,89
Badan Air	3.040,29	17,19
Semak Belukar	427,90	2,42
Pemukiman	83,70	0,47
Sawah	2,61	0,014
Total	17.678.15	100

Kecamatan Singkohor merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam daerah administrasi kabupaten Aceh Singkil. Berdasarkan citra *Landsat 8 OLI* penggunaan lahan yang paling luas adalah lahan terbuka. Lahan terbuka memiliki luas mencapai 5.491,57 Ha atau menempati sekitar 31,06% dari luas total kecamatan Singkohor. Selain itu tipe penggunaan lahan dengan wilayah luas kedua adalah perkebunan. Umumnya masyarakat setempat menggunakan tanaman Sawit sebagai komoditi utama dari lahan perkebunan mereka. Tipe penggunaan lahan perkebunan memiliki luasan sekitar 4.585,41 Ha atau sekitar 25,93% dari luas total kecamatan Singkohor. Selanjutnya tipe penggunaan lahan berupa kawasan hutan menempati urutan ketiga dengan luas 4.046,67 Ha atau sekitar 22,89% dari luas total kecamatan Singkohor.

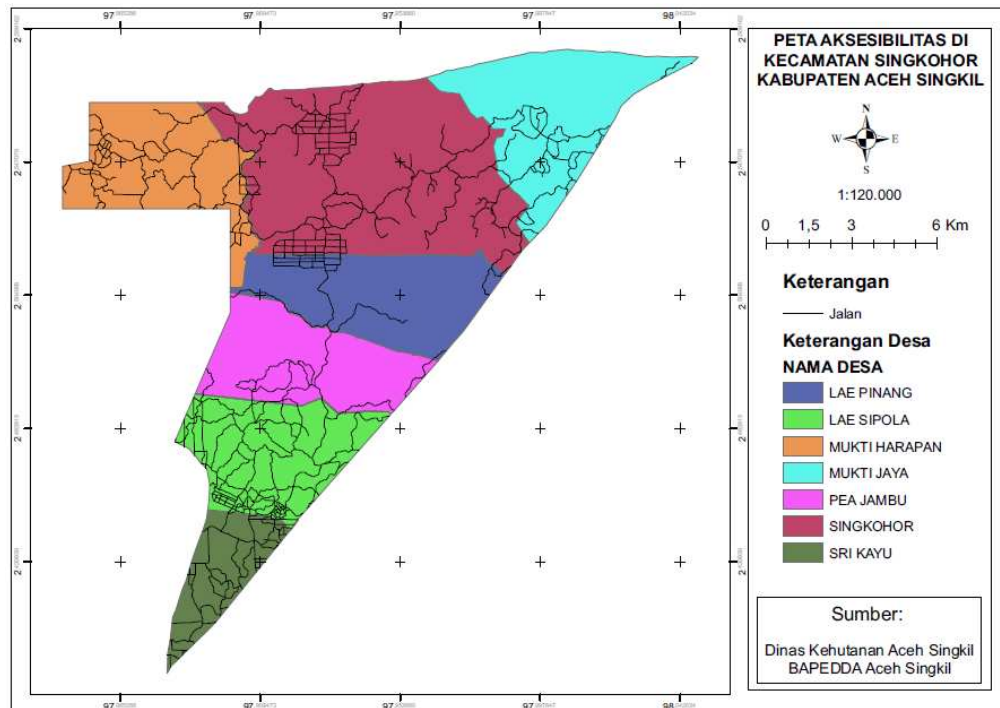
Badan air menempati urutan keempat dengan luas 3.040,29 Ha atau sekitar 17,19% dari luas total kecamatan Singkohor. Selain itu tipe penggunaan lahan yang lain adalah sawah dengan luas 2,61 Ha, pemukiman dengan luas 83,7 Ha, dan semak belukar dengan luas 427,9 Ha. Keberadaan badan air di kecamatan Singkohor menjadi faktor yang sangat penting dikarenakan keberadaan badan air dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengubah fungsi penggunaan lahan seperti pemukiman dan

sawah. Selain itu, badan air juga pada dasarnya menjadi elemen pendukung dalam suatu penggunaan lahan.

Kebanyakan penggunaan lahan seperti lahan terbuka dikhususkan untuk diubah menjadi fungsi penggunaan lain menjadi perkebunan (sawit). Luas lahan kosong diusahakan untuk penggunaan lahan lain yang semakin luas. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat dimungkinkan jika daerah kawasan hutan mendukung untuk tempat tumbuh tanaman kelapa sawit sehingga perubahan penggunaan lahan banyak menjadi perkebunan (sawit). Hal ini sesuai dengan literatur Hardjowigeno (1993) yang menyatakan bahwa tanah merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi penyebaran penggunaan lahan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai sumber hara, tanah merupakan faktor fisik lahan yang paling sering dimodifikasi agar penggunaan lahan yang diterapkan mendapatkan hasil yang maksimal.

Pengaruh Aksesibilitas dalam Perubahan Penggunaan Lahan

Tingginya tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah telah mendorong penduduk membuka lahan baru dan selain itu juga penduduk membangun jalan sehingga memudahkan aksesibilitas. Berikut peta jalan kecamatan Singkohor:



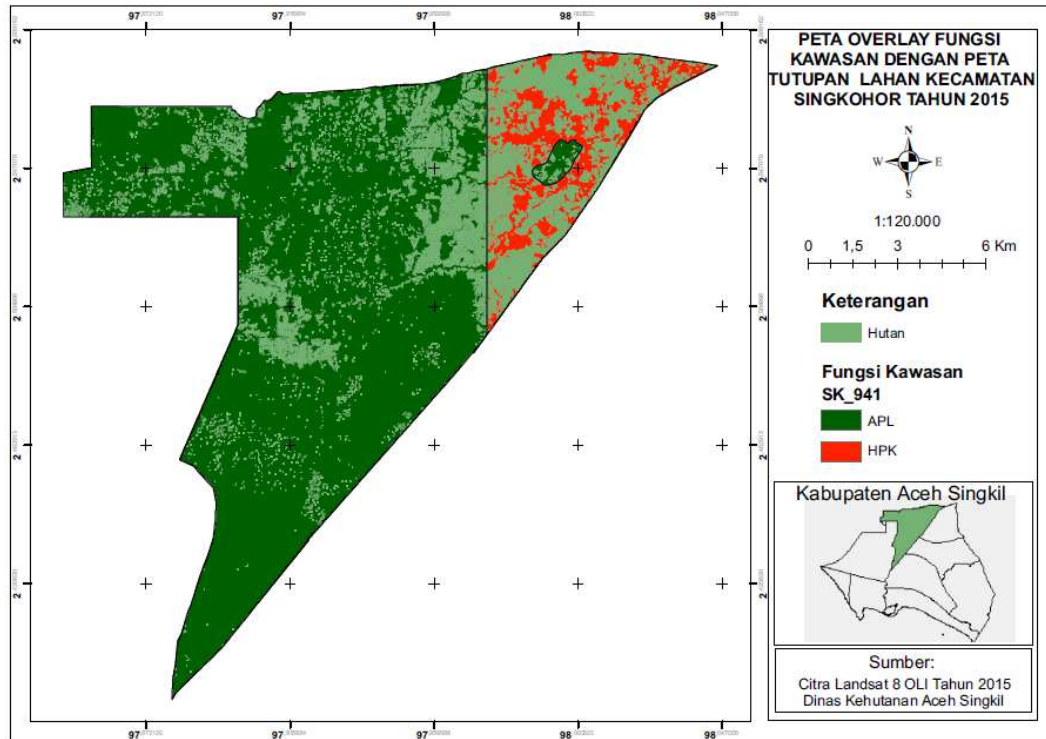
Gambar 4. Peta Akses Jalan Kecamatan Singkohor .

Berdasarkan peta di atas dapat disimpulkan bahwa akses jalan melewati kecamatan Singkohor cukup baik sehingga aksesibilitas menuju atau keluar dari kecamatan Singkohor cukup mudah. Hal ini sesuai dengan literatur Wijaya (2004) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan penutupan lahan di suatu wilayah aksesibilitas. Dengan membangun jaringan jalan maka akan lebih memudahkan dalam proses perubahan penggunaan lahan.

Sukojo dan Susilowati (2003) dalam Sirait (2014) menyatakan bahwa beberapa kajian dan penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan penggunaan lahan. Beberapa hal yang diduga sebagai penyebab proses perubahan penggunaan lahan antara lain: (1) Besarnya tingkat urbanisasi dan lambatnya proses pembangunan di pedesaan, (2) Meningkatnya jumlah kelompok golongan berpendapatan menengah hingga atas di wilayah perkotaan yang berakibat tingginya permintaan terhadap pemukiman (komplek-komplek perumahan), (3) Terjadinya transformasi di dalam struktur perekonomian yang pada gilirannya akan menggeser kegiatan pertanian / lahan hijau khususnya di perkotaan, (4) Terjadinya fragmentasi pemilikan lahan menjadi satuan-satuan usaha dengan ukuran yang secara ekonomi tidak efisien.

Fungsi Penggunaan Lahan berdasarkan SK.941/Menhut-II/2013

Hutan primer yang berada di kecamatan Singkohor merupakan tutupan lahan yang saat ini banyak mengalami tekanan dibandingkan dengan tipe tutupan lahan yang lainnya. Hal ini dikarenakan perubahan peruntukan kawasan hutan di kecamatan Singkohor. SK 941/Menhut-II/2013 yang telah dikeluarkan oleh Dinas Kehutanan Aceh Singkil berisi tentang perubahan fungsi kawasan hutan seluas 130.542 Ha, perubahan peruntukan kawasan hutan menjadi bukan kawasan hutan seluas 42.616 Ha, dan perubahan peruntukan kawasan bukan hutan menjadi kawasan hutan seluas 26.461 Ha. Berdasarkan SK 941/Menhut-II/2013 terdapat dua fungsi kawasan yang ada di kecamatan Singkohor yaitu Hutan Produksi Konversi (HPK) dan Areal Penggunaan Lain (APL). Berikut peta penggunaan lahan di kecamatan Singkohor berdasarkan SK.941/Menhut-II/2013 yang telah ditimpa (*overlay*) dengan peta tutupan lahan hutan:



Gambar 5. Peta *Overlay* fungsi kawasan dengan peta tutupan lahan hutan Kecamatan Singkohor.

Berikut adalah tabel luas masing-masing fungsi kawasan yang ada di kecamatan Singkohor:

Tabel 3. Luas Fungsi Kawasan Kecamatan Singkohor

Fungsi Kawasan	Luas (Ha)
HPK	6.022,665
APL	11.655,485

Berdasarkan tabel diatas Hutan Produksi Konversi (HPK) menempati sekitar 34,07% dari luas total kecamatan Singkohor dan Areal Penggunaan Lain (APL) sebesar 65,93%. Pada fungsi kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) perubahan penggunaan lahan dapat berubah berdasarkan beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi perubahan tutupan lahan tersebut kemungkinan dapat disebabkan seperti dalam kutipan Wulangsari dan Pradoto (2013) yang menyatakan bahwa dalam menentukan penggunaan lahan terdapat empat faktor penting yang perlu dipertimbangkan yaitu: faktor fisik

lahan, faktor ekonomi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor kondisi sosial budaya juga akan mempengaruhi pola penggunaan lahan. Berdasarkan faktor tersebut, Areal Penggunaan Lain sebagian besar dikonversi dan dikelola menjadi areal budidaya seperti perkebunan masyarakat.

Berdasarkan peta yang telah ditimpa (*overlay*) diatas didapat data berupa luas tutupan lahan yang berada masing-masing pada kedua fungsi kawasan di Kecamatan Singkohor. Berikut adalah luas tutupan lahan pada masing-masing fungsi kawasan:

Tabel 4. Luas tutupan lahan pada masing-masing fungsi kawasan.

Tutupan Lahan	Fungsi Kawasan	
	APL (Ha)	HPK (Ha)
Lahan Terbuka	3.575,449	1.916,121
Perkebunan	3.684,726	900,684
Hutan	1.269,140	2.777,530
Badan Air	2.628,890	411,400
Semak Belukar	416,100	11,800
Pemukiman	78,570	5,130
Sawah	2,610	-

Berdasarkan Tabel diatas luas tutupan lahan yang mendominasi pada fungsi kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) adalah Perkebunan seluas 3.684,726 Ha dan luas tutupan lahan yang mendominasi pada fungsi kawasan Hutan Produksi Konversi (HPK) adalah Hutan dengan luas 2.777,53 Ha. Dalam fungsi kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) terdapat tutupan lahan hutan seluas 1.269,14 Ha dan pada fungsi kawasan Hutan Produksi Konversi (HPK) terdapat tutupan lahan hutan seluas 2.777,53 Ha. Hutan Produksi Konversi (HPK) menurut P.50/Menhut-II/2009 mempunyai pengertian sebagai kawasan hutan yang secara ruang dicadangkan untuk digunakan bagi pembangunan diluar kehutanan.

Dari pengertian tersebut, keberadaan hutan mendapat penekanan perubahan penggunaan lahan karena sebagian besar luasan hutan berada pada fungsi kawasan Hutan Produksi Konversi. Menurut Nasoetion dan Winoto (1996) proses alih fungsi lahan secara langsung dan tidak langsung ditentukan oleh dua faktor, yaitu: (i) sistem kelembagaan yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah, dan (ii) sistem non-kelembagaan yang berkembang secara alamiah dalam masyarakat. Sistem kelembagaan yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah antara lain direpresentasikan dalam bentuk terbitnya beberapa peraturan mengenai konversi lahan.

Inventarisasi Tanaman MPTS (*Multi purpose Tree Species*)

Hasil dari *ground check* didapatkan hasil bahwa komoditi utama yang dihasilkan di lokasi penelitian merupakan jenis tanaman monokultur dimana sebagian besar jenis tanaman yang diusahakan adalah jenis tanaman kelapa sawit. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014), kelapa sawit memberikan kontribusi yang cukup signifikan di Kabupaten Aceh Singkil. Pada tahun 2013 produktivitas hasil kelapa sawit

sebesar 12,73 ton/ha. Monokultur merupakan suatu pengolahan tanah pada suatu lahan pertanian dengan tujuan membudidayakan satu jenis tanaman dalam waktu satu tahun (Hidayat, 2013).

Pola tanam monokultur merupakan suatu pola tanam yang bertentangan dengan aspek ekologis yang tidak memperhatikan keadaan lingkungan dan pengawetan tanah. Sehingga dalam jangka waktu yang lama dapat membuat lingkungan pertanian yang tidak mantap. Dalam meminimal kerusakan lingkungan karena terlalu besarnya jumlah luasan lahan terbuka dan meminimalisir dampak negatif dari pola tanam monokultur maka sangat disarankan untuk melakukan sistem tanam agroforestri agar keadaan tanah dapat terjaga dan meminimalisir tanah yang terdegradasi akibat pola tanam monokultur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hairiah, et al., (2004) yang menyatakan bahwa agroforestri merupakan salah satu pengolahan lahan hutan dengan tujuan untuk mengurangi kegiatan perusakan/perambahan hutan sekaligus meningkatkan penghasilan petani secara berkelanjutan.

Program penggunaan lahan dengan sistem agroforestri harus mengacu pada tiga kriteria dasar yaitu sustainabilitas, produksi, dan kesesuaian. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan terdapat 14 jenis tanaman MPTS yang terdapat di lokasi penelitian dan banyaknya kesamaan yang diterima antara Kecamatan Singkohor dan Kota Medan seperti persamaan kisaran ketinggian, kontur dan curah hujan. Berdasarkan kesamaan tersebut maka dapat disarankan beberapa tanaman MPTS yang telah disurvey yang terdapat di lokasi penelitian saat melakukan *ground check*. Jenis-jenis tanaman MPTS yang telah disurvey dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Jenis-jenis tanaman MPTS.

No.	Jenis MPTS	Nama Latin
1	Cempedak	<i>Arthocarpus champeden</i>
2	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
3	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>
4	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>
5	Jambu bol	<i>Syzygium malaccense</i>
6	Jengkol	<i>Pithecellobium jiringa</i>
7	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>
8	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>
9	Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan</i>
10	Mangga	<i>Mangifera indica</i>
11	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>
12	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
13	Rambutan	<i>Nepheium lappaccium</i>
14	Sawo	<i>Manilkara zapota</i>

Tipe penggunaan lahan yang paling besar luasannya adalah lahan terbuka yang seluas 5.491,57 Ha. Cukup luasnya lahan terbuka ini kemungkinan terjadi karena konversi lahan menjadi areal budidaya seperti perkebunan masyarakat. Keterlambatan pengelolaan lahan terbuka dapat menyebabkan tumbuhnya semak dan mengeringnya lahan sehingga menyebabkan lahan menjadi kritis.

Berdasarkan tiga kriteria tersebut, dapat diasumsikan bahwa jenis-jenis tanaman yang didapat (survey) memiliki keunggulan dalam beberapa hal antara lain berasal dari habitat aslinya, telah teruji dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, bernilai melestarikan keanekaragaman hayati, dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta disukai oleh masyarakat. Suyanto, et al (2009) menyatakan bahwa jenis-jenis tanaman MPTS akan lebih prospektif memberikan peluang bagi keberhasilan kegiatan rehabilitasi lahan kritis jika ditawarkan sebagai jenis-jenis pohon yang digunakan untuk rehabilitasi. Sehingga tanaman tersebut dinilai mampu dalam kegiatan rehabilitasi lahan yang kritis.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis citra *Landsat 8* OLI tahun 2015 terdapat 7 tipe penggunaan lahan di Kecamatan Singkohor antara lain : lahan terbuka, perkebunan, hutan, badan air, semak belukar, pemukiman dan pertanian lahan kering (sawah).
2. Penggunaan lahan terbesar lahan terbesar pada lokasi penelitian yaitu pada tipe lahan terbuka dengan total luasan 5.491,57 Ha atau sekitar 31,06% dari total luasan, sedangkan hutan hanya sekitar 4.046,67 atau sekitar 22,89% dari total luasan. Dimana kawasan hutan di lokasi penelitian diperkirakan akan semakin berkurang dikarenakan konversi penggunaan lahan menjadi tipe penggunaan lahan lain seperti perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil. 2014. Kecamatan Singkohor Dalam Angka Tahun 2014.
- Hairiah, K.D., Suprayogo, dan M.V. Noordwijk. 2004. Ketebalan Serasah Sebagai Indikator Daerah Aliran Sungai (DAS) yang Sehat. *World Agroforestry Centre*. Bogor
- Hardjowigeno, S. 1993. *Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis*. Akapres. Jakarta.
- Hardjowigeno, S. dan Widiatmaka. 2001. *Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Tanah*. Jurusan Tanah Fakultas Pertanian – IPB. Bogor
- Hidayat, A. M. 2013. Pola Tanam Monokultur diakses dari <http://www.anakagronomy.com/2013/01/pola-tanam-monokultur.html> [18 Agustus 2015]
- Lillesand, T.M. dan R.W. Kiefer. 1990. *Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra (Di Indonesia-kan oleh Dulbahri, P. Suharsono, Hartono)*. UGM Press. Yogyakarta.
- Nasoetion, L. dan J. Winoto. 1996. *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Dalam *Prosiding Lokakarya “ Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air” : Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras: 64 - 82*. Hasil Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.
- Sirait, R. M. 2014. *Analisis Perubahan Penutupan Kawasan Hutan Mangrove di Kecamatan Percut Sei Tuan Antara Tahun 2011 Dengan 2014*. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sukojo, B. M. dan D. Susilowati. 2003 *Penerapan Metode Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis untuk Analisis Perubahan Penggunaan Lahan (Studi Kasus: Wilayah Kali Surabaya)*. *Jurnal Makara Teknologi Vol 7: No 1*.
- Suyanto, Yusanto, dan N. Hafizianor. 2009. *Inventarisasi Jenis-Jenis Pohon Bermanfaat Ganda Unggulan Lokal (Multi Purpose Tree Species) Berdasarkan Kondisi Ekologisnya Dalam Rangka Upaya Rehabilitasi Lahan Kritis di Kabupaten Banjar*. *Jurnal Hutan Tropis Borneo*. Fakultas

Kehutanan Unlam Banjarbaru.
Banjarmasin.

Wijaya, C.I. 2004. Analisis Perubahan Penutupan Lahan Kabupaten Cianjur Jawa Barat Menggunakan Sistem Informasi. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Wulangsari, A. dan W. Pradoto. 2013. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pola Penggunaan Lahan Akibat Keberadaan Kawasan Pendidikan UNNES. Jurnal Teknik PWK. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang.